

# Kajian Pragmatik Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama Populer Jepang

Kurnia Dwi Tilasanti, Haryono, Dian Bayu Firmansyah

Universitas Jenderal Soedirman

kurnia.dtilasanti@gmail.com, haryono@unsoed.ac.id, dbayuf@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan pelanggaran prinsip kerjasama dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *aizuchi* serta fungsi *aizuchi* pelanggaran prinsip kerjasama. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan sumber data berupa drama Jepang berjudul *1 Litre of Tears*. Data yang digunakan berupa tuturan yang mengandung *aizuchi*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Mayumi Kubota untuk menganalisis bentuk-bentuk *aizuchi* dan teori dari Horiguchi Sumiko untuk menganalisis fungsi *aizuchi*, selain itu juga menggunakan teori Grice untuk menganalisis penggunaan *aizuchi* berkaitan dengan adanya pelanggaran prinsip kerjasama. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 237 data *aizuchi* yang kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi*. Jumlah Bentuk bentuk *aizuchi* tersebut yaitu *Aizuchishi* (Bentuk Ungkapan) sebanyak 211 data, *Kurikaeshi* (Bentuk Pengulangan) sebanyak 16 data, *Iikae* (Bentuk Parafrase) sebanyak 0 data, dan *Sonota* (Bentuk lain) sebanyak 11 data. Fungsi *aizuchi* yang ditemukan dalam drama tersebut yaitu 108 data tanda mendengar (*Kiite iru to iu shingou*), 41 data tanda memahami (*Rikaishiteiru to iu shingou*), 34 data tanda sependapat (*Doi no Shingou*), 16 data tanda menyangkal (*Hitei no Shingou*), 5 data tanda penyambung jeda (*Ma wo motaseru Shingou*), 22 data tanda ungkapan perasaan (*Kanjou no Shingou*), dan 4 data tanda menambahkan, mengoreksi dan meminta informasi (*Jyohou wo tsuika, teisei, youkyuu no shingou*). Selain itu, berkaitan dengan *aizuchi* yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama ditemukan 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 5 data pelanggaran maksim kualitas, 2 data pelanggaran maksim relevansi, dan 2 data pelanggaran maksim cara. Dengan demikian penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya meneliti penggunaan *aizuchi* dikaitkan dengan prinsip kesantunan dengan menggunakan sumber data misalnya anime, manga, novel ataupun karya sastra lainnya. Selain itu bisa menggunakan kajian sosiopragmatik.

**Kata Kunci :** *aizuchi*, prinsip kerjasama, *1 Litre of Tears*, pragmatik

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak lepas dari komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan. Melalui percakapan seorang penutur memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi berupa ide, gagasan, ataupun perasaan kepada petutur. Penutur juga berharap petutur paham dan mengerti maksud dari informasi yang disampaikan oleh penutur lewat ujarannya. Namun, sebuah komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang terdapat kendala-kendala sehingga menimbulkan masalah seperti kesalahpahaman karena maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dipahami oleh petutur.

Seorang pembelajar bahasa yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi tentunya harus mengetahui cara-cara untuk menyampaikan informasi yang baik agar maksud dari

informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Cara-cara untuk menyampaikan informasi yang baik pada saat berkomunikasi bisa diupayakan dengan mengerti etika komunikasi yang hidup di sebuah masyarakat dan juga memahami prinsip kerjasama dalam sebuah komunikasi.

Etika komunikasi di setiap negara berbeda-beda. Begitupun dengan etika komunikasi di masyarakat Jepang dan masyarakat Indonesia. Dalam etika komunikasi masyarakat Jepang terdapat etika komunikasi yang disebut dengan *aizuchi*. Horiguchi (1997:42) mengungkapkan bahwa *aizuchi* adalah ekspresi ataupun ungkapan yang disampaikan lawan tutur untuk menanggapi informasi yang disampaikan penutur pada saat penutur sedang memakai haknya untuk berbicara. *Aizuchi* digunakan pada percakapan baik secara langsung saat bertemu maupun percakapan melalui telepon. Penggunaan *aizuchi* pada percakapan sebagai penanda bahwa petutur paham dengan informasi yang disampaikan oleh penutur. Jika petutur tidak merespon dengan *aizuchi* pada saat keduanya sedang berbicara, percakapan dapat berjalan namun penutur akan menganggap bahwa pembicaraannya tidak didengarkan atau kurang menarik sehingga hal itu bisa menyebabkan penutur tersinggung. Orang Jepang akan merasa tidak nyaman dan aneh ketika lawan bicaranya tidak menggunakan ungkapan *aizuchi* dalam percakapan (Edizal dalam Timurni, 2015:10). Hal ini berbanding terbalik dengan orang Indonesia yang pada saat melakukan komunikasi, apabila penutur sedang berbicara maka petutur diam. Jika lawan tutur memberikan respon maka dianggap tidak sopan. *Aizuchi* memiliki banyak macam dengan penggunaan yang berbeda-beda (Tajima dalam Timurni, 2015:10). Faktor seperti usia, gender, hubungan kekerabatan dan konteks atau situasinya juga mempengaruhi penggunaan *aizuchi*. Selain itu, penggunaan *aizuchi* yang tidak tepat dapat mengundang kesalahpahaman, menyinggung perasaan lawan bicara, bahkan dapat merusak harmoni yang telah dibina (Edizal dalam Timurni, 2015:10). Dari beberapa hal yang telah disebutkan, *aizuchi* merupakan etika komunikasi yang penting dan harus dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang supaya pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dapat berjalan dengan baik.

Dalam komunikasi menggunakan bahasa Jepang selain perlunya pengetahuan tentang etika komunikasi bahasa Jepang yaitu *aizuchi* juga perlu memahami prinsip kerjasama dalam komunikasi. Sebuah komunikasi dapat dikatakan mencapai tujuan apabila petutur paham maksud dari informasi yang disampaikan oleh penutur lewat ujarannya, sehingga dalam hal ini prinsip kerjasama diperlukan untuk menghadapi kendala-kendala dalam berkomunikasi,

supaya antara penutur dan petutur dapat menghasilkan komunikasi yang baik dan tidak menyebabkan kesalahpahaman diantara keduanya. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, baik penutur ataupun petutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan atau maksim cara. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh adanya prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice (1975). Namun dalam berkomunikasi, jika prinsip kerjasama tidak terpenuhi maka melanggar maksim yang ada dalam prinsip kerjasama dan dapat menyebabkan percakapan tidak terlaksana dengan baik.

Pelanggaran maksim tidak hanya terjadi di komunikasi sehari-hari, tetapi juga bisa terjadi di dalam percakapan antar tokoh baik dalam film maupun drama. Dari latar belakang pentingnya *aizuchi* juga prinsip kerjasama dalam komunikasi, maka penulis tertarik untuk meneliti *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama dengan menggunakan sumber data berupa drama Jepang berjudul *1 Litre of Tears*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu milik Ambarwati (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Aizuchi* Oleh *Dansei* Dan *Josei* dalam *Anime Hyouka* Episode 1- 5 Karya Yasuhiro Takemoto” menggunakan teori dari Mayumi Kubota (2001) dan Horiguchi Sumiko (1997) sebagai acuan dan merupakan penelitian jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan jumlah fungsi *aizuchi* 48 Tanda Mendengar, 63 Tanda Memahami, 26 Tanda Sependapat, 9 Tanda Menyangkal, 10 Tanda Ungkapan Perasaan, 17 Tanda Penyambung Jeda, 30 Tanda untuk menambahkan, mengoreksi dan meminta informasi, sedangkan pada bentuk *aizuchi* ditemukan 166 Bentuk Ungkapan, 21 Bentuk Pengulangan, 3 Bentuk Parafrase, 6 Bentuk Lain. Dalam pemakaian jenis gender penuturnya yang paling banyak ialah 107 penutur pria sedangkan 84 penutur wanita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ambarwati adalah pada jenis penelitiannya yang merupakan penelitian kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori dari Horiguchi (1997) untuk analisis bentuk *aizuchi* dan teori dari Kubota (2001) untuk analisis fungsi *aizuchi*. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian dan bidang kajian yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama, sedangkan penelitian dari Ambarwati lebih fokus pada *aizuchi* yang digunakan oleh *dansei* dan *josei*. Selain itu, pada penelitian Ambarwati menggunakan kajian sociolinguistik sedangkan penelitian ini menggunakan kajian pragmatik.

Penelitian *aizuchi* oleh Timurni (2015) yang berjudul “Analisis *Aizuchi* sebagai budaya komunikasi Jepang” (analisis deskriptif *aizuchi* yang terdapat dalam drama *kasukana kanojo*).

Penelitian tersebut ditulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan hasil penelitiannya yaitu dalam drama *Kasukana Kanojo* episode 1 terdapat 252 *aizuchi* yang dikelompokkan menjadi 10 kategori. Kesimpulan dari penelitian Timurni yaitu dalam percakapan verbal dengan penutur asli Jepang perlu menggunakan *aizuchi* serta memperhatikan bentuk dan fungsinya agar komunikasi berjalan dengan baik. Persamaan penelitian Timurni dengan penelitian ini adalah pada sumber data yang berupa drama Jepang dan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama, sedangkan penelitian milik Timurni fokus penelitiannya hanya pada bentuk dan fungsi *aizuchi* yang terdapat dalam drama *Kasukana Kanojo*.

Penelitian dari Sevira (2018) berjudul “Analisis Fungsi dan Respon 応答詞 (Outoushi) pada Percakapan Wanita Jepang dalam Drama “Kanna-San!” Karya Kahoru Fukaya” juga meneliti tentang *aizuchi*. Penelitian Sevira menggunakan teori Horiguchi (1997) untuk menganalisis fungsi *aizuchi* yang muncul dalam percakapan pemeran wanita utama, sedangkan untuk menganalisis bentuk *aizuchi* menggunakan teori dari Sakamoto (dalam Tsujimoto, 2007:36). Hasil dari penelitian Sevira yaitu wanita Jepang lebih banyak menggunakan bentuk *aizuchi* berupa *outoushi* untuk menunjukkan respon bahwa ia mendengarkan apa yang diucapkan oleh penutur yang juga menunjukkan rasa simpati terhadap cerita penutur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Sevira adalah sumber data berupa drama Jepang. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Sevira fokus pada *aizuchi* yang digunakan wanita dalam drama *Kanna-San*, sedangkan penelitian ini fokus pada *aizuchi* dalam Drama *1 Litre of Tears* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama. Dari teori yang digunakan juga terdapat perbedaan, penelitian ini menggunakan teori Horiguchi (1997) untuk menganalisis bentuk *aizuchi* dan teori Kubota (2001) untuk menganalisis fungsi *aizuchi*, sedangkan penelitian Sevira menggunakan teori Sakamoto (dalam Tsujimoto, 2007:36) untuk menganalisis bentuk *aizuchi* dan teori Horiguchi (1997) untuk menganalisis fungsi *aizuchi*.

## **B. METODE**

Penelitian ini meneliti tentang bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi* serta penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama Grice (1975). Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu drama

Jepang berjudul *1 Litre of Tears*. Hal ini sejalan dengan pendapat Loftland dan Loftland (dalam Moleong, 2005:157) bahwa penelitian kualitatif memiliki sumber data yang bukan melalui perhitungan angka melainkan berupa pengamatan tuturan, dialog, maupun tindakan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Dari pengertian tersebut bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena menganalisis bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi* dalam drama Jepang *1 Litre of Tears* serta meneliti penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama, sehingga data yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan menggunakan kata-kata, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi* serta penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama Grice (1975). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung *aizuchi* yang terdapat pada dialog dalam Drama *1 Litre of Tears*. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa percakapan yang terdapat *aizuchi* dalam Drama *1 Litre of Tears*. Drama *1 Litre of Tears* merupakan karya dari Michiru Egashira, Satomi Oshima dan Rie Yokota, serta disutradarai oleh Masanori Murakami. *1 Litre of Tears* merupakan drama televisi Jepang yang ditayangkan di Fuji TV pada tahun 2005. Produser drama ini yaitu Satoko Kashikawa dengan lokasi produksi di Jepang. Jumlah episode dalam drama *1 Litre of Tears* ada 11 episode. Pada episode 1 durasinya yaitu 52 menit 50 detik. Episode 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 yaitu durasinya 46 menit 35 detik. Selanjutnya pada episode 11 berdurasi 57 menit 35 detik.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan sumber data berupa drama, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu catat. Sudaryanto (2015:203) menyatakan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, dalam hal ini yaitu peneliti menyimak penggunaan *aizuchi* dalam drama *1 Litre of Tears*. Setelah menyimak drama *1 Litre of Tears*, kemudian melakukan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data (Sudaryanto, 2015:207). Dalam hal ini, data-data hasil penyimakan percakapan dalam drama *1 Litre of Tears* yang mengandung *aizuchi* pelanggaran prinsip kerjasama kemudian dibuat kartu data.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton dan menyimak drama *1 Litre of Tears*.
2. Mencatat dialog yang terdapat *aizuchi* dalam drama *1 Litre of Tears*.
3. Memberikan kode data pada *aizuchi* dari data tuturan yang terkumpul agar memudahkan saat menganalisis data. Contoh pemberian kode, misalnya: LTROFTRS Ep 1, 03:22. Maksud kode tersebut yaitu LTROFTRS adalah judul drama “1 Litre of Tears”. Lalu Ep 1 merupakan episode 1. Kemudian 03:22 merupakan waktu (menit:detik) terjadinya percakapan.
4. Memeriksa kembali dialog-dialog dalam drama *1 Litre of Tears* agar tidak ada *aizuchi* yang terlewatkan.
5. Mencatat pada “kartu data” dialog-dialog yang mengandung *aizuchi* yang diurutkan berdasarkan waktu (menit:detik) terjadinya percakapan dari awal hingga akhir.

Data yang terkumpul kemudian divalidasi melalui tahap triangulasi data. Menurut Moleong (2005:330) triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang dimiliki peneliti sebagai pembanding atau pengoreksi terhadap data itu. Validator dalam penelitian ini yaitu 3 orang termasuk peneliti.

Metode untuk analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Data-data yang telah terkumpul kemudian dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Peneliti memberikan penjelasan dan penjabaran sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Maka langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data-data berdasarkan bentuk dan fungsi *aizuchi* dengan menggunakan teori Horiguchi dan Teori Mayumi Kubota.
2. Mengklasifikasikan *aizuchi* tersebut ke dalam prinsip kerjasama, dalam hal ini yaitu mengklasifikasikan *aizuchi* pemenuhan prinsip kerjasama dan *aizuchi* pelanggaran prinsip kerjasama menggunakan teori Grice (1975) tentang prinsip kerjasama.
3. Mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* yaitu bentuk *aizuchi* serta fungsi *aizuchi* yang ada dalam drama *1 Litre of Tears*
4. Mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* berkaitan dengan *aizuchi* pelanggaran prinsip kerjasama dan *aizuchi* pemenuhan prinsip kerjasama.
5. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah.
6. Menyusun laporan hasil analisis data.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *Goyouron* (語用論). Istilah pragmatik mulai dikenal dalam studi linguistik pada tahun 1938 yang diperkenalkan oleh seorang filosof bernama Charless Morris (Rahardi, 2019:28). Dalam pragmatic terdapat konteks. Konteks dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunmyaku* (文脈). Istilah konteks merupakan gagasan dari Malinowski pada tahun 1923 (Rahardi, 2019:74). Konteks adalah situasi atau kondisi berlangsungnya sebuah percakapan. Dari adanya konteks dapat kita ketahui bagaimana situasi percakapan, baik tempat dimana percakapan itu dilakukan, waktu berlangsungnya percakapan tersebut, partisipan percakapan dan lain-lain. Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11 dalam Samad, 2017:10). Kemudian Leech (2011:20) dalam Samad (2017:10) berpendapat bahwa Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan.

Dalam sebuah percakapan antara penutur dan petutur sebaiknya saling bekerja sama supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kerjasama dalam sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan mentaati maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerjasama. Grice (melalui Wijana, 1996: 46) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan pendekatan pragmatik, penulis menemukan bahwa penggunaan *aizuchi* dalam percakapan tergantung pada konteksnya. Hal ini sejalan dengan pengertian dari Tajima (dalam Timurni, 2015:10) yang menjelaskan bahwa *aizuchi* memiliki banyak macam dengan penggunaan yang berbeda-beda, selain itu penggunaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, gender, hubungan kekerabatan dan konteks atau situasinya. Konteks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana tepatnya *aizuchi* tersebut digunakan dalam sebuah percakapan. Hal itu dikarenakan konteks berkaitan dengan waktu dan tempat situasi tutur, partisipan percakapan, maksud dan tujuan, topik pembicaraan dan lain-lain. Dengan adanya konteks, dapat diketahui bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan.

Penggunaan *aizuchi* yang tepat dan penerapan prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan dapat melancarkan komunikasi, karena pesan percakapan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. *Aizuchi* dan prinsip kerjasama merupakan kedua hal yang sama-

sama berkaitan dengan konteks. Penggunaan *aizuchi* dalam menerima prinsip kerjasama menghendaki petutur tidak hanya sekedar memberikan respon sebagai tanda bahwa petutur mendengarkan pembicaraan penutur, tetapi petutur juga diharapkan untuk memberikan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur, dalam hal ini konteks berkaitan erat dengan komponennya yang disebut dengan ungkapan mnemonik SPEAKING. Penggunaan *aizuchi* dalam Drama *1 Litre of Tears* terdapat pemenuhan dan pelanggaran terhadap maksim yang ada dalam prinsip kerjasama yaitu antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan. Dari adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam penggunaan *aizuchi* dapat penulis ketahui bahwa pentingnya penggunaan *aizuchi* untuk menolak prinsip kerjasama adalah pengguna *aizuchi* (petutur) dapat mencapai tujuan yang diinginkan misalnya menjaga perasaan penutur karena dengan menolak prinsip kerjasama tersebut maka *aizuchi* hanya digunakan sebagai tanda jika petutur mendengarkan pembicaraan penutur tanpa memperhatikan harus memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur tersebut.

Dari hasil analisis data, dalam drama *1 Litre of Tears* penulis menemukan 237 data *aizuchi* yang kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi*. Jumlah Bentuk bentuk *aizuchi* tersebut yaitu *Aizuchishi* (Bentuk Ungkapan) sebanyak 218 data, *Kurikaeshi* (Bentuk Pengulangan) sebanyak 19 data, *Iikae* (Bentuk Parafrase) sebanyak 0 data, dan *Sonota* (Bentuk lain) sebanyak 8 data. Fungsi *aizuchi* yang ditemukan dalam drama tersebut yaitu 105 data tanda mendengar (*Kiite iru to iu shingou*), 42 data tanda memahami (*Rikaishiteiru to iu shingou*), 36 data tanda sependapat (*Doi no Shingou*), 15 data tanda menyangkal (*Hitei no Shingou*), 7 data tanda penyambung jeda (*Ma wo motaseru Shingou*), 23 data tanda ungkapan perasaan (*Kanjou no Shingou*), dan 9 data tanda menambahkan, mengoreksi dan meminta informasi (*Jyouhou wo tsuika, teisei, youkyuu no shingou*). Selain itu, berkaitan dengan *aizuchi* yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama ditemukan 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 5 data pelanggaran maksim kualitas, 2 data pelanggaran maksim relevansi, dan 2 data pelanggaran maksim cara.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Aizuchi* dan prinsip kerjasama merupakan kedua hal yang sama-sama berkaitan dengan konteks. Konteks berkaitan dengan waktu dan tempat situasi tutur, partisipan percakapan,



maksud dan tujuan, topik pembicaraan dan lain-lain. Dengan adanya konteks, dapat diketahui bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan. *Aizuchi* dan prinsip kerjasama menghendaki petutur untuk memberikan respon yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Apabila petutur memberikan respon *aizuchi* yang tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh petutur maka hal tersebut melanggar maksim yang ada dalam prinsip kerjasama yaitu antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan.

Penggunaan *aizuchi* dalam Drama *1 Litre of Tears* terdapat pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama pada keempat maksim yang ada dalam prinsip kerjasama yaitu antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan. Dari adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam penggunaan *aizuchi* dapat penulis ketahui bahwa pentingnya penggunaan *aizuchi* untuk menolak prinsip kerjasama adalah pengguna *aizuchi* (petutur) dapat mencapai tujuan yang diinginkan misalnya menjaga perasaan penutur karena dengan menolak prinsip kerjasama tersebut maka *aizuchi* hanya digunakan sebagai tanda jika petutur mendengarkan pembicaraan penutur tanpa memperhatikan harus memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur tersebut karena point utama *aizuchi* adalah memberikan respon ketika penutur sedang menggunakan haknya untuk berbicara agar penutur memahami jika lawan tuturnya mendengarkan pembicaraan dengan baik. Selain itu, dengan adanya penggunaan *aizuchi* yang memenuhi prinsip kerjasama dapat penulis ketahui pentingnya penggunaan *aizuchi* dalam menerima prinsip kerjasama, yaitu penutur benar-benar mengetahui bahwa petutur mendengarkan lawan bicaranya dengan baik, karena dengan adanya prinsip kerjasama petutur diharapkan dapat memberikan kontribusi sesuai yang dibutuhkan penutur, dalam hal ini konteks memiliki peran yang penting untuk *aizuchi* dan prinsip kerjasama karena konteks berkaitan erat dengan komponennya yang disebut dengan ungkapan mnemonik SPEAKING.

Dari hasil analisis data, dalam drama *1 Litre of Tears* penulis menemukan 237 data *aizuchi* yang kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi*. Jumlah Bentuk bentuk *aizuchi* tersebut yaitu *Aizuchishi* (Bentuk Ungkapan) sebanyak 218 data, *Kurikaeshi* (Bentuk Pengulangan) sebanyak 19 data, *Iikae* (Bentuk Parafrase) sebanyak 0 data, dan *Sonota* (Bentuk lain) sebanyak 8 data. Fungsi *aizuchi* yang ditemukan dalam drama tersebut yaitu 105 data tanda mendengar (*Kiite iru to iu shingou*), 42 data tanda memahami (*Rikaishiteiru to iu shingou*), 36 data tanda sependapat (*Doi no Shingou*), 15 data tanda

menyangkal (*Hitei no Shingou*), 7 data tanda penyambung jeda (*Ma wo motaseru Shingou*), 23 data tanda ungkapan perasaan (*Kanjou no Shingou*), dan 9 data tanda menambahkan, mengoreksi dan meminta informasi (*Jyohou wo tsuika, teisei, youkyuu no shingou*). Selain itu, berkaitan dengan *aizuchi* yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama ditemukan 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 5 data pelanggaran maksim kualitas, 2 data pelanggaran maksim relevansi, dan 2 data pelanggaran maksim cara.

Dengan begitu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti tentang penggunaan *aizuchi* berkaitan dengan prinsip kesantunan dengan menggunakan kajian sosiopragmatik dan sumber data misalnya *anime*, drama, film, *manga* ataupun novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Arini. 2014. *Aizuchi Oleh Dansei Dan Josei Dalam Anime Hyouka Episode 1-5 Karya Yasuhiro Takemoto*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edizal. (2010). *Tutur kata manusia Jepang (日本人のものの言い方)*. Padang: Kayu Pasak.
- Horiguchi, Sumiko. 1997. *日本語教育と会話分析*. Tokyo: Kuroshio Suppan.
- Iqbal, Chadijah Isfariani., 2018, “Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang”, Vol. 9 Nomor. 1, 2018, h.113-127.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khotimah, Ari Khusnul. 2019. “Analisis Penggunaan Aizuchi Oleh Penutur Asing Bahasa Jepang Dalam Video Youtube Mengenai Homestay di Jepang Episode 1-3”. Hikari, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kubota, Mayumi. 2001. *Aizuchi wa Hito wo Ikasu*. Tokyo: Kouseidou.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode, dan teknik nya – Edisi Revisi*. Buku. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Matsura, Kenji. 1994. *Nihongo Indonesiango Jiten*. Japan: Kyoto Sangyo Universitas Press.
- Maynard, S.K. 1986. *The Listener's response in Japanese and English Conversation*. *Sociolinguistic Newsletter*, Vol.13.

- Mizutani, Osamu dan Mizutani Nobuko. 1987. *How to be Polite in Japanese*. The Japan Times, Tokyo.
- Moleong, Lexy. J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Samad, Ernawati S. 2017. Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 1, hal 9.
- Sevira, Maulydia. 2018. “Analisis Fungsi dan Respon 応答詞 (Outoushi) Pada Percakapan Wanita Jepang dalam Drama “Kanna-San!” Karya Kahoru Fukaya ”. *Japanology*, Vol. 6 nomor. 2, Agustus 2018, h. 269-280.
- Tanaka, Lidia. 2004. *Gender, Language, and Culture*. Amsterdam: John Benjamins
- Timurni. 2015. “Analisis Aizuchi Sebagai Budaya Komunikasi Jepang (Analisis Deskriptif Aizuchi Yang Terdapat dalam Drama Kasukana Kanojo)”. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuning Dyah,I Nengah Sudipa dan I Nyoman Suparwa., 2018, “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian kesantunan berbahasa”, Vol. 48. nomor 25.
- Yuliani Giri, Ni Luh Kade. dan Wedayanti, Ni Putu Luhur. 2015. “Pemahaman Budaya Aizuchi Sebagai Etika Komunikasi Orang Jepang.” Laporan Penelitian:4. Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Yuniastuti, R., Idrus, Sepni, Rahtu Nila. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Kaiwa (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.